

Akreditasi : 244/AKRED-LIPI/P2MBI/05/2010

Jurnal Penelitian

Sejarah dan Nilai Tradisional

Jurnal Penelitian
Sejarah dan Nilai Tradisional

Vol. 17

No. 2

Hal. 236-469

Denpasar
September
2010

ISSN 1411-6995

BALI DARMA LAKSANA DALAM UPAYA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DI BALI PADA TAHUN 1935-1942

**Cok. Istri Suryawati dan I Gusti. Ngr. Jayanti
BPSNT Denpasar**

Naskah diterima, 1 Juli 2010, disetujui untuk dicetak, 25 Agustus 2010

ABSTRAK

Bali Darma Laksana adalah salah satu organisasi yang bergerak pada bidang pendidikan. Adanya semangat untuk mencapai kemajuan pada masyarakat Bali dirasa perlu untuk meningkatkan pengetahuan masyarakatnya dengan memperjuangkan pendidikan bagi semua masyarakat Bali. Berawal dari rasa keprihatinan dan ketertinggalan terhadap perkembangan pendidikan yang ada di Bali, maka dibentuklah sebuah perkumpulan yang konsen terhadap pendidikan masyarakat. Perkumpulan Bali Darma Laksana menjadi alternative solusi yang dapat dibentuk untuk mewadahi permasalahan mengenai pendidikan. Kegiatan-kegiatan Bali Darma Laksana dalam perkembangannya telah mampu memberikan pengetahuan dan telah mampu juga memberikan penyadaran akan arti penting pendidikan itu untuk generasi yang akan datang.

Kata Kunci: Bali Darma Laksana, Pendidikan, dan Organisasi social

ABSTRACT

Bali Darma Laksana is one of organisations that actively runs in terms of education. The spirit to make progress for Balinese people is necessary to develop society knowledge by doing serious effort to give the education for whole Balinese. The thoughtfulness and backwardness of education in Bali inspired to establish an organization that is concerned with people's education. Bali Darma Laksana organization becomes an alternative solution to accommodate the education problem. Bali Darma Laksana activities have been able to give knowledge and awareness about the importantance of education to our next generation.

Key words : Bali Darma Laksana, Education and Social Organisation

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting mempengaruhi perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia. Pada abad ke-19

perkembangan pergerakan kemerdekaan bangsa Indonesia ditandai dengan lahirnya Budi Utomo, tahun 1908. Organisasi tersebut, membawa dampak terhadap pola perjuangan dan memperkuat perjuangan fisik maupun diplomasi dikemudian hari.

Organisasi Budi Utomo telah memberikan inspirasi bagi para pejuang untuk tetap bersemangat dan melakukan perjuangan yang bervariasi seperti dalam strategi perlawanan maupun dalam hal lainnya terkait dengan semangat mencapai kemerdekaan. Walaupun organisasi Budi Utomo dalam gerakannya masih terbatas di pulau Jawa saja, namun organisasi ini mampu dan terbukti menyebarkan gagasan, ide dalam membangun dasar intelektual bangsa. Pada periode selanjutnya melahirnya organisasi-organisasi seperti halnya organisasi politik, organisasi keagamaan, dan organisasi yang berapiliasi pada jalur pendidikan. Organisasi politik yang berkembang adalah Serikat Islam, Partai Nasional Indonesia, Partai Komunis Indonesia dan lain sebagainya (Mirsha, 1986 : 198).

Organisasi yang berkembang di pulau Jawa tampaknya juga menyebar ke pulau-pulau lainnya di Indonesia. Penyebaran itu tentunya tidak muncul begitu saja namun keadaan itu merupakan suatu proses di mana orang daerah yang datang ke pulau Jawa banyak melakukan serangkaian aktivitas ikut ke dalam organisasi-organisasi baik yang berapiliasi politik praktis maupun yang mengarah pada pendidikan pembangunan sumberdaya manusia dan sebagainya. Orang-orang daerah inilah pada periode selanjutnya menyebarkan intelektualitasnya ke daerah asalnya. Pemuda-pemuda Budi Utomo misalnya yang anggotanya tidak saja dari Jawa namun juga berasal dari pulau-pulau yang ada di Indonesia telah mampu menanamkan embrio kekuatan yang luar bisa pada masa kemudian.

Kematangan intelektual mereka dalam berorganisasi pada periode selanjutnya tampaknya membawa pengaruh besar bagi generasi-generasi muda agar mengembangkan organisasi-organisasi sebagai wadah menghimpun aspirasi, menciptakan isu integrasi atau persatuan dengan terus melakukan gerakan perjuangan melawan kolonial Belanda.

Momentum yang dapat dilihat pada abad ke-20 adalah tumbuhnya kesadaran kultural di kalangan pemerintah kolonial Belanda dalam memberikan ruang bagi penduduk pribumi untuk dapat mengenyam pendidikan (Putra, 2006 : 3). Hal ini dilakukan semata-mata awalnya adalah juga untuk mempermudah kegiatan aktivitas pemerintah kolonial baik dalam birokrasi pemerintahan maupun kegiatan ekonominya seperti menggunakan pegawai pribumi untuk administrasi perusahaan milik kolonial pada saat itu. Propaganda yang dilakukan oleh kolonial yang terkenal dengan politik etis tentu saja juga memberikan angin segar bagi penduduk pribumi untuk dapat pendidikan modern.

Untuk menjalankan politik etis, pemerintah kolonial Belanda membangun lembaga-lembaga pendidikan yang pada awalnya berkembang dan berpusat di pulau Jawa. Di Jawa pendirian sekolah dari tingkat yang bawah seperti *Eerste Inlandsche School* sampai dengan Perguruan tinggi seperti *Stovia* dan *THS*. Kalau dirinci lembaga pendidikan itu meliputi *Eerste Inlandsche School*, *Tweede Inlandsche School*, *HIS*, *Stovia*, *THS*. *AMS* yang pada waktu itu telah berdiri di Blitar, Probolinggo, Jogjakarta. Berdirinya lembaga pendidikan tentu saja membawa dampak yang sangat besar terhadap jalannya perjuangan ke depannya. Banyak penduduk yang mulai memanfaatkan kesempatan tersebut. Penduduk dari berbagai daerah baik dari wilayah Jawa maupun daerah lainnya di luar pulau Jawa bergabung mengikuti pendidikan tersebut.

Begitu juga yang terjadi di Bali. Putra-putra Bali banyak yang memanfaatkan kesempatan untuk mengikuti pendidikan walaupun kuantitasnya masih relatif sedikit, dan pada saat itu tentu saja mereka putra-putra Bali yang terpragmentasi ke dalam kelas-kelas sosial tertentu saja yang dapat kesempatan mengikuti pendidikan. Namun dalam perkembangannya keadaan tersebut banyak pula diikuti oleh masyarakat umum. Untuk pendidikan di pulau Bali, kolonial Belanda hanya mendirikan sekolah yang terbatas, seperti *Eerste Inlandsche School* dan *Tweede Inlandsche School*, *HIS* dan *NC* yang tempatnya sangat terbatas *OVO* dan *HIS* hanya terdapat di Denpasar, Singaraja dan Klungkung sedangkan sekolah yang lebih tinggi terpaksa harus dicari atau diikuti di pulau Jawa seperti ke Blitar.

Putra-putra Bali yang telah mendapatkan pendidikan di pulau Jawa tentu saja membawa pengaruh yang sangat luas bagi pola pergerakan kebangsaan di Bali. Masuknya pengaruh pergerakan kebangsaan ke Bali tahun 1930, yang dibawa oleh putra-putra Bali seperti I Gusti Putu Kaler tentu saja membawa proses pembaharuan dalam masyarakat Bali.

Putra-putra Bali dari golongan intelektual merupakan pelopor pembaharuan dalam mengembangkan pemikiran-pemikiran baru untuk pergerakan kebangsaan yang ada di Bali. Pada tahun 1930 usaha-usaha para intelektual Bali dalam membangkitkan semangat pembaharuan maka mulailah mengembangkan institusi-institusi pendidikan seperti halnya pada akhir tahun 1930 telah berdiri sebuah perkumpulan yang bernama *Ganesia Study Club* di Denpasar. Kemudian pada perkembangan selanjutnya pada tahun 1933 berdiri suatu Komite Taman Siswa di Denpasar. Organisasi *Study Club* dan Komite Taman Siswa merupakan suatu wujud yang dilakukan dalam upaya untuk tetap melakukan pergerakan kebangsaan, terutama terkait dalam bidang pendidikan.

Pembaharuan bagi masyarakat Bali tentu saja sedang berproses. Intelektual-intelektual Bali tentu saja tidak berhenti dan stagnan dalam upaya melakukan perbaikan secara terus-menerus. Mengetahui pentingnya pendidikan dalam gerakan kebangsaan terutama di Bali maka dari kalangan

yang menghendaki perbaikan nasib orang Bali maka berdirilah sebuah organisasi yang bernama Bali Dharma Laksana pada tahun 26 Juli 1936, yang berlokasi di Singaraja. Organisasi ini ternyata mampu berkembang tidak hanya di Singaraja saja namun dapat diterima secara terbuka oleh masyarakat Bali. Bali Dharma Laksana merupakan gabungan dari dua buah organisasi yang difusikan menjadi satu, yakni perkumpulan yang bernama: Perkumpulan Eka Laksana yang merupakan perkumpulan dari pelajar-pelajar Bali-Lombok berdiri di Denpasar pada tanggal 14 Juli 1935 dengan tujuan mempelajari dan jika dapat memajukan kebudayaan dan kesenian Bali dan Lombok, mengukuhkan tali persaudaraan anggota-anggota. Perkumpulan ini selanjutnya difusikan dengan perkumpulan Bali Dharma Laksana.

Perkumpulan Bali Dharma Laksana memiliki pengaruh yang sangat luas pada masyarakat Bali, Lombok dan sampai di Jawa. Hal ini juga merupakan organisasi yang relatif besar yang pernah ada pada zaman pemerintahan kolonial di Bali. Kiprah dari perkumpulan ini adalah *studi fonds*, untuk keperluan pendidikan dan pengajaran di kalangan masyarakat Bali. Di samping itu tujuan pokoknya adalah merupakan usaha penyediaan dana bagi pelajar Bali yang memerlukan biaya sekolah. Dalam penyebaran gagasan dan ide-idenya organisasi Bali Dharma Laksana juga menggunakan media untuk memperluas pengaruhnya ke dalam masyarakat. Upaya itu terlihat dari diterbitkannya majalah berkala yang bernama Djatajoe. Majalah tersebut banyak membahas tentang masalah-masalah penggalian kebudayaan Bali.

Dengan demikian, melihat kiprah dari organisasi Bali Dharma Laksana dalam membentuk intelektualitas masyarakat, tentu saja telah berdampak terhadap gerakan kebangsaan di Bali. Pengaruh dari organisasi Bali Dharma Laksana baik dalam pergerakan maupun pendidikan telah memberikan sumbangan dalam memperbaiki atau melakukan pembaharuan terhadap kehidupan baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, sosial dan lainnya, sangat terasa sekali dikemudian hari. Organisasi Bali Dharma Laksana merupakan salah satu embrio untuk terus berupaya melakukan penyadaran akan arti pentingnya memperdalam masalah pendidikan dan pengetahuan untuk kemajuan dan perbaikan hidup.

B. PEMBAHASAN

Sejarah awal Pembentukan Organisasi Bali Dharma Laksana di Bali

Hubungan atau kontak antara bangsa Barat dengan Bali dimulai sejak abad ke-16 dan awalnya kontak yang dilaksanakan terfokus dalam bidang ekonomi saja. Belanda kemudian melihat adanya potensi besar yang dapat menguntungkan bagi dirinya sehingga menyelipkan juga kepentingan politik sebagai upaya untuk menguasai daerah Bali. Hal ini sudah menjadi trik atau upaya yang sering dilakukan oleh Belanda apabila melihat daerah yang didatanginya mempunyai potensi yang dapat menguntungkan maka akan

berusaha untuk menguasai daerah tersebut (Kartodirdjo, 1977: 132-133). Upaya ini dilakukan dengan mengadakan perjanjian-perjanjian dengan raja-raja setempat atau penguasa lokal dari daerah yang didatanginya.

Setelah mengadakan perjanjian-perjanjian dengan raja setempat, Belanda kemudian melakukan upaya-upaya pendekatan dengan penduduk Bali melalui penguasa-penguasa pribumi atau dengan golongan bangsawan, karena konsep kekuasaan orang Bali pada saat itu adalah segala sesuatunya harus menghubungi raja terlebih dahulu. Rakyat atau penduduk Bali pada saat itu sangat setia pada rajanya (Putra Agung, 1984). Belanda kemudian mulai mencampuri urusan intern kerajaan-kerajaan yang ada di Bali sehingga sering terjadi konflik, dan daerah Bali pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 diwarnai dengan konflik antara lain perang Buleleng dan jatuhnya benteng Jagaraga (1849) dan perlawanan rakyat Banjar (1868). Buleleng akhirnya jatuh ke tangan Belanda, dan kemudian dijadikan sebagai pusat keresidenan (tepatnya di Singaraja) untuk dapat menjalankan pemerintahan kolonialnya. Selain itu sebagai upaya agar kerajaan-kerajaan lain di Bali tidak jatuh ke tangan bangsa lain, pada tahun 1882 Bali dan Lombok dijadikan satu keresidenan (Utrecht, 1962: 226).

Bali dan Lombok ditetapkan menjadi satu keresidenan dengan sistem birokrasi sentral yang berpusat di Singaraja. Sistem ini dilihat sebagai ancaman dan tekanan bagi kerajaan-kerajaan lain di Bali. Perlawanan terhadap kebijakan pemerintah kolonial pun mulai bermunculan. Pada tahun 1906 Raja Badung melakukan perlawanan habis-habisan yang dikenal dengan Puputan Badung, Raja Klungkung juga melakukan perlawanan yang dikenal dengan Puputan Klungkung pada tahun 1908. Takluknya kerajaan Klungkung oleh Belanda membuat Bali secara keseluruhan dapat dikuasai.

Mulailah Belanda dengan leluasa mengatur daerah Bali. Sistem pemerintahan yang ada sebelumnya (sistem kerajaan) dirasa tidak sesuai dengan keadaan setelah Bali dapat dikuasai. Belanda kemudian menerapkan sistem pemerintahan otonom atau pada saat itu lebih dikenal dengan sistem pemerintahan *Zelfbestuur*. Sistem ini secara serentak dilaksanakan di seluruh Bali pada tanggal 1 Juli 1938 (Dharma Putra, "Wanita Bali Tempo Doeloe Pembrani" lihat www.balipost.co.id).

Sebelumnya, setelah Belanda menguasai Buleleng untuk dapat membentuk kader pemerintahan, Belanda mendirikan sekolah-sekolah bagi masyarakat pribumi untuk disekolahkan agar dapat ditempatkan dalam struktur pemerintahan kolonial. Setelah menguasai Bali secara menyeluruh pendirian sekolah untuk pengembangan pendidikan kembali dilakukan. Di Bali utara Belanda membuka sekolah untuk masyarakat pribumi yaitu *Tweede Klase School* di Sukasada dan Kubutambahan. Di Bali Selatan, Belanda mendirikan sekolah di Penebel, Kerambitan (Tabanan), Tegal Cangkring (Jembrana), Sukawati, Bubunan, Bondalem, dan di Manggis (Karangasem). Sekolah yang

diperuntukkan untuk mendidik masyarakat pribumi yang dipersiapkan menjadi guru di *Tweede Klase School* juga didirikan, sekolah ini dikenal dengan nama *Normaalcursus* (Oka Putra, 1989: 40).

Pengembangan pendidikan dengan membangun sekolah-sekolah inilah yang menjadi titik tolak mulainya masyarakat Bali membuka cakrawala berfikirnya. Walaupun pendirian sekolah-sekolah ini pada awalnya hanya diperuntukkan bagi golongan bangsawan saja, namun hal tersebut tidak membuat golongan pelajar Bali lainnya (golongan *jaba*) berdiam diri. Golongan ini mampu menembus aturan ketat yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Bahkan justru dari mereka yang berasal dari golongan *jabalah* yang sebagian besar menjadi pionir dan pelopor terbentuknya organisasi-organisasi atau perkumpulan-perkumpulan yang terbentuk di Bali. Organisasi-organisasi yang terbentuk di Bali mulanya memang bersandarkan pada sosial budaya saja, dan kebanyakan berkuat sendiri dan bersandar pada penggolongan kasta, namun seiring perkembangan dan semakin terasanya tekanan dari pemerintah kolonial semakin berat, bibit-bibit persatuan yang muncul semakin tersemayem sehingga pada tanggal 26 Juli 1936 terbentuklah Perkumpulan Bali Darma Laksana (ibid: 53).

Organisasi Bali Dharma Laksanan merupakan salah satu organisasi yang muncul pada abad ke-20 yang pada saat itu kondisi di mana Bali masih dalam tekanan oleh pemerintahan Kolonial Belanda. Kondisi masyarakat Bali masih dalam tekanan, dan oleh karena itu banyak masyarakat tidak dapat secara leluasa mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang dicanangkan oleh kolonial Belanda masih sangat terbatas, mengingat pengembangan pendidikan hanya untuk mengisi kepentingan birokrasi kolonial dan mengisi pegawai perusahaan-perusahaan milik Belanda. Mereka berkepentingan untuk dapat mempermudah menjalankan administrasi seperti dalam mengurus surat-menyurat dengan menggunakan tenaga pribumi yang murah.

Untuk itu Pemerintah Kolonial Belanda secara bertahap membangun sekolah-sekolah dalam tarat tingkat dasar dan menengah. Wilayah Bali, pengembangan pendidikan pada tahap dasar sudah tersebar di beberapa kabupaten. Namun pada tahap awal perkembangannya diselenggarakan di kabupaten Buleleng yang sekaligus pada saat itu adalah ibu kota. Sebagai pusat pemerintahan kolonial Bali dan Nusa Tenggara.

Sebagai intelektual banyak yang terserap sebagai guru dan pegawai pabrik maupun birokrasi pemerintahan Belanda namun sebagian dari mereka juga tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya. Hal ini disebabkan oleh lapangan kerja yang ada pada saat itu belum begitu banyak dan pemerintah kolonial Belanda belum mampu untuk menyalurkan masyarakat intelektual ini pada lapangan pekerjaan karena masih terbatas.

Pemerintah kolonial Belanda belum mampu untuk menyediakan lapangan pekerjaan yang maksimal hal ini berdampak sangat signifikan

terhadap para intelektual ini. Sebagai konsekuensi pada saat itu maka para pemuda beralih pada kegiatan-kegiatan yang bersifat temporer mengembangkan perkumpulan-perkumpulan yang berbentuk sosial maupun ekonomi untuk mengisi waktu luangnya.

Banyak perkumpulan bermunculan dan dalam berbagai motif atau tujuan yang bervariasi. Perkumpulan dalam hal ini ada yang berhubungan tentang ideologi atau politik, keagamaan, maupun yang bersifat sosial dan budaya. Semangat untuk berorganisasi mulai dalam tahap perkembangannya. Namun pada tahap ini organisasi yang muncul di Bali khususnya masih banyak yang bersifat temporer, karena banyak terjadi hambatan yang menyebabkan organisasi tersebut tidak dapat berjalan atau eksis di tengah masyarakat. Perbedaan dan pertentangan selalu sangat ditonjolkan sehingga organisasi itu menjadi bubar. Paling menonjol pada pembentukan perkumpulan atau organisasi yang terbentuk adalah masih menonjolnya sekat-sekat difrensiasi atau kelas di masyarakat Bali seperti misalnya dalam kasta sebagai ciri dari keanggotaan pada suatu organisasi yang ada.

Perkumpulan-perkumpulan yang muncul tidak dapat bertahan lama karena sifat serta corak perkumpulan itu masih mementingkan golongan-golongan yang ada dalam masyarakat, bahkan sering terjadi perselisihan dikalangan anggota perkumpulan.¹

Namun dalam perkembangannya, pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah colonial Belanda membawa dampak terhadap tumbuhnya kesadaran akan arti dan semangat kebangkitan untuk mendapatkan kebebasan dari ketertekanan yang dilakukan oleh pemerintah colonial Belanda.

Ketersediaan pendidikan sangat disambut antusias oleh masyarakat Bali. Hal ini banyak dari para pemuda ikut berpartisipasi untuk mendapatkan pendidikan dan banyak dari mereka telah menamatkan pendidikan dasarnya yang kemudian melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi yang hanya ada di pulau Jawa. Pemuda-pemuda Bali banyak yang melanjutkan dan telah banyak pula yang berhasil tamat bersekolah. Pada tahun 1936 telah banyak pemuda-pemuda Bali yang dapat menamatkan pendidikannya di Jawa. Kemudian pulang membawa ide-ide baru serta pengalaman yang didapat dari Jawa (Niel, 1984: 70-88).

Pemuda-pemuda Bali walaupun telah dapat menyelesaikan studinya mereka tidak serta merta kehilangan kontak dengan pemuda-pemuda lainnya, melainkan mereka berusaha membangun wadah komunikasi yang lebih intensif lewat berbagai komunitas seperti membentuk organisasi-organisasi baik yang bersifat sosial budaya maupun politik pada zaman itu. Para pemuda Bali yang dapat mengenyam pendidikan di Jawa mulai menunjukkan perhatiannya pada

¹ Nyoman Mas Wirjasutha, "Verslag dari Lezing tentang; Penjakitnya perkoempuelan di Bali", dalam *Djatjoe*, No.6, Thn.3, 25 Januari, (Soerabaia: Modern Cannalaan, 1939), pp.175-178.

kondisi wilayahnya yakni Bali yang masih sangat tertinggal dalam berbagai aspek seperti halnya pendidikan dibandingkan dengan wilayah kawasan yang ada di Bali. Mereka mulai kritis dan melihat berbagai aspek yang ingin diperbaiki mengingat terlalu jauhnya ketertinggalan Bali dalam menuju ke zaman yang lebih modern. Dengan semangat dari para pemuda Bali yang telah menamatkan studinya, mereka berusaha untuk membantu untuk mengajar menjadi guru dan ada pula yang ikut membangun sekolah-sekolah walaupun dalam bentuk sekolah kelas dasar namun sangat signifikan dikemudian hari memberikan perkembangan pendidikan yang sangat bermakna terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia.

Pada tanggal 14 Juli 1935 terbentuk sebuah organisasi yang bernama Eka Laksana. Pada awalnya organisasi ini berkembang di Denpasar dan kemudian mengembangkan sayapnya keberbagai wilayah di Bali. Organisasi ini muncul dari keresahan para pemuda Bali dan Lombok dalam keprihatinannya bahwa Wilayah Bali perlu adanya perbaikan-perbaikan baik di bidang sosial, budaya, ekonomi hal ini hanya bisa dilakukan dengan cara memberikan pendidikan dasar terhadap rakyat dengan begitu akan dapat membantu mempercepat perbaikan di bidang sosial dan budaya yang cenderung dikatakan masih kaku terutama pada adat-istiadat yang kurang memberikan kesempatan bagi warganya untuk mengembangkan dirinya. Oleh karena itu maka pendidikan merupakan ujung tombak yang sangat diperlukan guna memberikan penyadaran terhadap masyarakat sehingga dikemudian hari dapat memperbaiki kekakuan adat yang cenderung membelenggu.

Berdirinya organisasi Eka Laksana tidak lepas dari keperihatinan, di mana motif dan tujuan dari Eka Laksana adalah untuk membina persatuan dan kesatuan dikalangan para pelajar serta mempelajari dan memajukan kebudayaan daerah Bali dan Lombok. Di samping itu, untuk mengokohkan tali persahabatan dan persaudaraan antara anggota terutama dalam memajukan masyarakat dan saling membantu pelajar-pelajar Bali dan Lombok. Adapun kepengurusan perkumpulan ini adalah terdiri dari ketua: I Ketut Subrata; wakil ketua: I Ketut Nara; penulis: I Wayan Tjidra; Bendahara: I Gusti Ketut Djelantik dan pembangunnya: I Nyoman Tasik (Depdikbud, 1977/1978: 50).

Pada tanggal 22 Maret 1935, terbentuk satu perkumpulan baru bernama *Balisch Studiefonds*. Perkumpulan ini diprakarsai oleh kaum intelektual yang bertujuan mendirikan dan memelihara tabungan dalam usahanya meningkatkan pendidikan dengan jalan membantu para pelajar Bali agar dapat melanjutkan sekolah yang lebih tinggi. Susunan kepengurusan perkumpulan ini terdiri dari ketua: I Goesti Gde Rake; Wakil Ketua: I Wayan Badhra; Penulis: Ida Bagus Oka; Bendahara: I Made Renes.²

² Ida Bagoes Ketoet Roereos, "Notulen dari Rapat Pergaboean EKA LAKSANA dan BALISCH STUDIEFONDS pada hari Minggoe tanggal 26 Juli 1936 di Clubhuis Pabean

Menyimak motif dan tujuan baik dari organisasi Eka Laksana maupun *Balisch Studiefonds* ternyata memiliki persamaan dalam memajukan pendidikan. Mereka menyadari bahwa yang paling utama, di samping perjuangan fisik tentu saja juga dalam memperjuangkan pendidikan bagi masyarakat. Mereka menyadari bahwa untuk dapat melakukan serangkaian perjuangan tersebut perlu adanya kesadaran dalam menumbuhkan bahwa masyarakat dalam keadaan tertekan oleh pemerintahan Belanda. Untuk menyemangati kaum muda perlu diajak untuk bersikap saling bantu atau menumbuhkembangkan semangat persatuan dan kesatuan dikalangnya sendiri. Hal ini dapat tercapai bila pendidikan dikalangan rakyat dapat tumbuh dan berkembang. Hal inilah yang disadari oleh kalangan pemuda pada tahun 1935 di mana perlu adanya gerakan untuk mengajak para pemuda dan rakyat bergabung dalam wadah organisasi. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan adanya persamaan dalam memajukan pendidikan dan perjuangan kedepan, maka kedua organisasi Eka Laksana dan *Balisch Studiefonds* beserta para pemuda lainnya, diadakan pertemuan guna membahas perkumpulan yang sesuai dengan keadaan masyarakat. Sementara itu, daerah Bali masih berada di bawah kekuasaan pemerintah Belanda yang mengawasi begitu ketatnya aktivitas-aktivitas politik para pemuda. Rapat gabungan ini diadakan pada tanggal 26 Juli 1936 bertempat di *Clubhuis Pabean*, Singaraja. Inisiatif para pemuda untuk memiliki sebuah organisasi yang lebih permanen telah ditunjukkan dengan mengkolaborasikan dua organisasi yakni Eka Laksana dan *Balisch Studiefonds*. Dalam rapat ini diputuskan untuk menggabungkan perkumpulan Eka Laksana dan *Balisch Studiefonds* menjadi satu organisasi bernama Bali Dharma Laksana³.

Perkumpulan Bali Darma Laksana terbentuk dari dua organisasi, yaitu *Perkumpulan Eka Laksana* yang didirikan pada tanggal 14 Juli 1935 di Denpasar dan *Perkumpulan Balisch Studiefonds* yang didirikan di Singaraja pada tanggal 22 Maret 1935. Dari segi tujuan, kedua perkumpulan ini mempunyai persamaan yaitu, memajukan masyarakat Bali dengan cara memberi bantuan kepada pelajar Bali khususnya dan luar Bali umumnya agar dapat mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan dianggap sebagai suatu hal yang sangat penting yang dapat memajukan masyarakat. Berdasarkan tujuan serta sasaran kedua perkumpulan itu, para pemuda intelektual Bali lebih cenderung untuk menggabungkan diri menjadi satu perkumpulan yang lebih besar dan kokoh untuk menghindari perpecahan di kalangan masyarakat Bali sendiri. Para pemuda pelajar sudah menyadari bahwa situasi dan kondisi daerah Bali pada saat itu terutama terhadap politik Belanda yang selalu berusaha untuk memecah belah persatuan dan kesatuan masyarakat Bali.

SINGARAJA", dalam *Djatajoe*, No. 1, 25 Agustus, Thn 2, (Soerabaia: Modern Cannalaan, 1937) pp. 1-4.

³ Ida Bagoes Ketoet Roereos, *ibid*.

Penggabungan kedua organisasi ini juga dimaksudkan untuk menghimpun serta mempersatukan pemuda Bali dalam satu wadah sehingga lebih kuat dalam menghadapi berbagai tekanan Belanda dalam usahanya untuk memisahkan golongan pemuda di Bali sebagai salah satu usaha untuk menguasai daerah Bali.

Perkumpulan Bali Darma Laksana memusatkan kegiatannya di Singaraja, dengan mengambil pertimbangan kota Singaraja merupakan kota yang pertama kali bersentuhan dengan Belanda. Setelah dijadikan sebagai kota keresidenan Bali dan Lombok itu berarti juga menjadi pusat pemerintahan, di samping itu Singaraja menjadi pusat aktivitas penduduk dari berbagai suku dari beberapa daerah lainnya. Hal ini tentu membawa dampak yang sangat besar terhadap perkembangan pandangan penduduk baik penduduk lokal di kota tersebut maupun orang yang datang ke kota itu untuk beraktivitas. Selain itu pertimbangan lainnya adalah dibangunnya infrastruktur sebagai penunjang jalannya pemerintahan baik itu berupa pembuatan sarana jalan, rumah dan sekolah-sekolah, yang menyebabkan kehidupan penduduk semakin kompleks, sehingga akan memungkinkan pembentukan kalangan pemuda pelajar untuk dapat menghimpun diri dalam suatu wadah organisasi.

Adapun susunan kepengurusan Bali Dharma Laksana yaitu sebagai berikut. Ketua : Goesti Gde Raka; Wakil Ketua: I Ketoet Djingga; Penulis I : I Ketoet Noeridja; Penulis II: I Made Mandra; Bendahara: I Goesti Ketoet Sidikaria; Pembangu-pembantu: I Nyoman Kadjeng, I Made Poetoe, I Goesti Made Sempidi dan I Nyoman Kaler. Kemudian untuk redaksi majalah (*commissie van redactie*) adalah I Goesti Gde Rake, I Njoman Kadjeng, I Njoman Mas, I Mde Poetoe, I Goesti Njoman Pandji Tisna dan I Made Renes. Untuk Badan Pengawasan keuangan diduduki oleh I Njoman Mas, I Ketoet Masda dan I Poetoe Windia.⁴

Dengan mengetahui struktur kepengurusan organisasi Bali Dharma Laksan kanan terlihat bahwa oranganisasi ini merupakan sebuah organisasi yang telah menggunakan pola-pola yang bersifat modern. Sebuah institusi semacam ini pada pada masa-masa tersebut merupakan masa di mana pengaruh dari pendidikan Barat yang dibawa oleh Belanda telah mampu diaktualisasikan. Pengaruh pendidikan barat semakin meluas dan berbalik menjadi senjata berguna yang nantinya untuk melakukan serangkaian perlawanan terhadap kolonialisme di Indonesia.

Keberadaan organisasi Bali Dharma Laksana sebagai organisasi yang bersifat modern tentu saja membawa implikasi terhadap serangkaian kegiatan yang mengarah pada pola-pola yang lebih terencana dan sistematis. Pada organisasi ini tentu saja mengelaborasi semua komponen untuk bisa masuk menjadi anggota tanpa memandang status atau stratifikasi sosial yang ada di

⁴ I Ida Bagoes Ketoet Roereos, *ibid.*

masyarakat. Telah adanya pembaruan dalam yang lebih egaliterian tentu saja dapat merangkul semua kalangan untuk dapat secara bersama-sama memperjuangkan kepentingan bersama dan kemajuan untuk masyarakat.

Antusiasme masyarakat dalam merespon terbentuknya Organisasi Bali Dharma Laksana terlihat dari keterlibatan mereka dalam kepengurusannya yang pada kemudian hari mereka secara proaktif mengembangkan dirinya dengan membentuk ranting-ranting di berbagai daerah. Ranting atau cabang dalam hal ini dibentuk untuk dapat mengkonsolidasikan semua kegiatan yang akan dilakukan dengan sasaran tindak adalah pendidikan untuk masyarakat. Pada tahun 1936 telah terbentuk beberapa cabang seperti cabang Bangli, Klungkung, dan (Kubu Tambahan) Singaraja. Inisiatif dari pengurus-pengurus Bali Dharma Laksana dalam menjalankan roda organisasi telah membawa organisasi ini memiliki banyak cabang baik yang ada di Bali maupun di luar Bali, seperti: di Jawa maupun Lombok.

Dukungan dari masyarakat dan pelajar-pelajar Bali merupakan tonggak dari keberhasilan Bali Dharma Laksana serangkaian mengajak para pemuda untuk solid dan bersatu menjalankan cita-cita ke arah perbaikan pendidikan yang dirasakan sangat kurang dibandingkan di wilayah Jawa yang pendidikannya lebih relatif maju. Keadaan inilah yang memicu juga pemuda-pemuda Bali bersikeras untuk berusaha memperlihatkan bahwa Bali Juga mampu mengembangkan pendidikan hal ini menggunakan media-media seperti Organisasi Bali Dharma Laksana sebagai motor penggerak untuk mempropagandakan kegiatan yang ingin dicapai.

Pada bulan April 1937 Organisasi Bali Dharma Laksana telah mampu menancapkan dasar-dasar perjuangannya melalui keberhasilannya membuka cabang di seluruh daerah di Bali. Ini berarti sebaran cabang-cabang tersebut akan menjadi ujung tombak yang sangat berarti dalam memperkuat keberadaan organisasi di Masyarakat. Adapun cabang-cabang Organisasi Bali Dharma Laksana yang tersebar di Bali, yaitu: Gianyar, Negara, Tabanan, Denpasar, Klungkung, Karangasem, Bubuan, dan Sukawati.⁵

Pendidikan Bali Dharma Laksana Dalam Menumbuhkembangkan Kemajuan Intelektual di Bali.

Secara umum Perkumpulan Bali Dharma Laksana bertujuan untuk dapat memberikan kesempatan kepada para pemuda mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, karena telah disadari bahwa dengan pendidikanlah kemajuan akan dapat dicapai. Tujuan pokok dari perkumpulan Bali Dharma Laksana adalah merupakan usaha penyediaan dana bagi pelajar Bali yang memerlukan bantuan biaya sekolah (Dati I Bali, 1986: 213).

⁵ Ida Bagoes Ketoet Roeroes, "Hasil Perdjalan ke toea P.B.", dalam *Djatajoe*, No.9, 25 April, Thn. 1, (Soerabaia: Modern Cannalaan, 1937), p. 262.

Hal ini juga sesuai dengan apa yang termuat dalam AD/RT Perkumpulan Bali Dharma yaitu: (1) mendirikan serta memelihara suatu tabungan guna memberi tunjangan uang kepada: a) orang Bali yang sedang belajar pada sekolah menengah atau tinggi, baik pun yang terdapat di dalam, maupun di luar Hindia-Belanda; b) orang Bali lain yang cakap kepandaianya, yang dipandang akan besar poadahnya untuk umum, semata-mata di dalam keadaan yang luar biasa menurut pertimbangan P.B. (2) berusaha akan mempertinggi kemajuan kebudayaan Bali, di dalam arti yang seluas-luasnya.⁶

Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, para pemuda terpelajar kemudian membentuk perkumpulan yang dapat merealisasikan apa yang menjadi cita-cita bersama untuk dapat mewujudkan Bali menjadi suatu wilayah yang maju dan tidak selalu berada di bawah tekanan pemerintah kolonial Belanda. Selain itu pembentukan Perkumpulan Bali Darma Laksana juga bertujuan untuk menggalang persatuan dan kesatuan dari para pemuda pelajar yang sebelumnya telah membentuk perkumpulan-perkumpulan sendiri namun perkumpulan-perkumpulan tersebut perjuangannya masih terikat akan golongan-golongan tertentu saja.

Pengalaman-pengalaman yang dilalui pada saat membentuk perkumpulan yang hanya memperjuangkan kepentingan golongan, kebanyakan tidak dapat dilanjutkan karena terbentur akan perbedaan golongan itu sendiri. Namun dengan melepaskan semua sekat-sekat perbedaan dan lebih menghargai perbedaan itu sebagai hal wajar dan loleran maka memacu para pemuda pelajar untuk dapat membentuk perkumpulan yang lebih mementingkan perjuangan bersama sehingga perjuangan dapat dilaksanakan secara kontinyu serta membuat wadah atau perkumpulan tersebut kuat dan kokoh. Memandang secara umum akan tujuan dan cita-cita yang ternyata sama yaitu untuk memajukan pendidikan para pemuda pelajar di Bali dan melihat pengalaman akan gagalnya perjuangan dengan membentuk perkumpulan yang masih dibatasi oleh fanatisme golongan maka dibentuklah Perkumpulan Bali Darma Laksana.

Merealisasikan apa yang menjadi tujuan dari Perkumpulan Bali Darma Laksana, gerakan-gerakan yang dilakukan oleh perkumpulan ini adalah dengan membentuk kepengurusan-kepengurusan di daerah lain dan memusatkan kepengurusannya di Singaraja. Hal ini dilakukan selain untuk memperkokoh eksistensi dari perkumpulan ini, juga melihat kembali akan cita-cita pembentukan perkumpulan ini yaitu untuk memajukan pendidikan di seluruh Bali.

⁶ Lihat "Statuten Anggaran Dasar Djatajoe", dalam *Djatajoe*, No. 4, 25 Agustus, Thn. 1, (Soerabaia: Modern Cannlaan, 1938), p. 96.

Untuk mengefektifkan gerakan atau aktifitasnya secara sistematis, maka dibentuklah kemudian kepengurusan-kepengurusan di Singaraja dan daerah-daerah lainnya di Bali. Setelah dibentuk pada 26 Juli 1936, kepengurusan Perkumpulan Bali Darma Laksana adalah sebagai berikut; Ketua: I Goesti Gde Rake; Wakil Ketua: I Ketoet Djingga; Penulis I: I Ketoet Noeridja; Penulis II: I Made Mendra; Bendahara: I Goesti Ketoet Sidikaria; Pembantu-pembantu: I Njoman Kadjeng, I Made Poetoe, I Goesti Made Sempidi dan I Njoman Kaler. Karena perkumpulan ini dibentuk dengan bertujuan untuk memajukan pendidikan, perjuangan maka juga diimbangi dengan menerbitkan tulisan-tulisan yang mengajak para pemuda untuk bersekolah dan menempatkan pendidikan sebagai hal utama dalam mencapai kemajuan. Tulisan-tulisan tersebut banyak melontarkan kritikan-kritikan terhadap kebijakan pemerintah kolonial. Banyaknya resepon para pemuda dalam mengkritisi kebijakan Belanda lewat tulisan maka pada saat itu pula dibentuk dewan redaksi majalah (*commisie van redactie*) yaitu: I Goesti Gde Rake, I Njoman Kadjeng, I Made Poetoe, I Goesti Njoman Pandji Tisna, dan I Made Renes. Dan untuk mengawasi keuangan perkumpulan ini ditunjuk I Njoman Mas, I Ketoet Nasda, dan I Poetoe Windia. Mereka inilah yang menduduki kepengurusan besar Perkumpulan Bali Darma Laksana (Putra, 1989: 54).

Pada bulan September 1936 di Denpasar dan Karangasem masing-masing diangkat seorang koresponden oleh pengurus besar yaitu Ida Bagus Manuaba di Denpasar dan I Gusti Bagus Oka di Karangasem. Selain pembentukan atau pengangkatan oleh pengurus besar, Perkumpulan Bali Darma Laksana juga mendapatkan respon yang sangat besar dari para pemuda pelajar di daerah lain selain Singaraja. Hal ini dibuktikan dengan dibentuknya cabang-cabang dari perkumpulan ini di beberapa daerah lainnya seperti di Bangli dan Klungkung atas inisiatif para pemuda pelajar di daerah tersebut pada bulan oktober 1936 (Pemda Tk.I Bali, 1987: 76). Selain itu daerah-daerah lainnya di Bali tidak ketinggalan untuk merespon apa yang telah dilakukan para pengurus besar Perkumpulan Bali Darma Laksana di Singaraja. Di Singaraja sendiri tepatnya di Kubutambahan terbentuk sebuah cabang Bali Darma Laksana, rupanya selain sebagai pusat kegiatan Perkumpulan Bali Darma Laksana di sana juga terbentuk cabangnya, yaitu cabang Singaraja. Hingga bulan April 1937 cabang-cabang Bali Darma Laksana telah tersebar di seluruh Bali. Cabang-cabang itu adalah Gianyar, Negara, Tabanan, Denpasar, Klungkung, Karangasem, Bubunan, dan Sukawati (Putra, 1989: 55).

Pada perkembangan selanjutnya pemuda-pemuda Bali yang bersekolah di Jawa juga berusaha membentuk cabang Bali Darma Laksana sebagai usaha untuk dapat menghimpun diri dalam suatu wadah perkumpulan hingga terbentuk cabang-cabang Bali Darma Laksana di Surabaya, Yogyakarta, hingga ke Makassar. Bahkan pada akhir tahun 1938, terbentuk cabang Bali Darma

Laksana di Lombok dan sampai pada tanggal 11 November 1938, Bali Darma Laksana mempunyai 15 cabang yang tersebar di Bali, Jawa, dan Lombok (Putra, 1989: 56).

Penyebaran yang cukup luas ini tidak terlepas dari usaha-usaha propaganda yang dilakukan oleh pelajar-pelajar Bali yang mengikuti pendidikan di luar Bali dan perjalanan keliling yang dilakukan oleh pengurus besar Perkumpulan Bali Darma Laksana. Hal ini juga menunjukkan bahwa para pemuda pelajar Bali mampu untuk membentuk wadah atau perkumpulan yang besar bagi mereka untuk dapat menyalurkan aspirasi mereka dalam usaha untuk memajukan pendidikan bagi masyarakat Bali dan mempererat tali persatuan dan kesatuan.

Dampak Bali Darma Laksana dalam Perkembangan Pendidikan

Organisasi Bali Darma Laksana tidak lepas dari adanya keprihatinan sebagian masyarakat akan kemunduran pendidikan di Bali. Walaupun sebelumnya juga telah bermunculan berbagai perkumpulan yang memiliki tujuan beragam namun masih banyak organisasi yang tidak memfokuskan diri pada tujuan pendidikan. Itulah sebabnya perkumpulan Bali Darma Laksana merupakan cerminan dari aspirasi masyarakat untuk dapat mewedahi para pelajar dalam mengembangkan pendidikan kedepan lebih baik.

Bidang pendidikan merupakan langkah maju dan suatu gerakan yang sangat dinanti oleh masyarakat untuk dapat secepatnya melakukan aktivitas-aktivitas menyangkut perbaikan pendidikan di Bali pada khususnya. Keberadaan Bali Darma Laksana dalam beberapa periode dan telah dirasakan oleh masyarakat tentu saja telah merubah wajah perkembangan pendidikan di Bali dibandingkan dengan perkembangan sebelumnya yang sangat terasa jauh terkebelakang.

Zaman yang mulai berubah dan perubahan politik etis yang dilakukan oleh Belanda pada masa lalu merupakan salah satu perkembangan pada majunya langkah dapat kesempatan untuk mendapatkan pendidikan modern ala Barat. Perkembangan itu dirasakan hingga lahirnya berbagai perkumpulan baik yang berapiliasi politik, ataupun yang memiliki tujuan untuk adat, budaya dan pendidikan. Perkembangan itu dapat dirasakan dengan berdirinya organisasi seperti halnya Bali Darma Laksana.

Perkembangan Organisasi Bali Darma Laksana, dapat dikatakan sangat memberikan dampak terhadap kemajuan pendidikan yang terjadi di Bali. Aktivitas-aktivitasnya sangat jelas dan tertuju pada perubahan pola pikir yang pada awalnya sangat kaku terkungkung oleh adat atau kebiasaan di masyarakat. Keberadaan organisasi Bali Darma Laksana tentu saja dapat dipandang membawa perubahan dalam menginterpretasikan nilai-nilai, norma-norma dan kebijakan yang lambat laun mengalami penyesuaian sesuai dengan semangat zamannya. Bali Darma Laksana dalam setiap kebijaksanaan dan tujuannya lebih

menekankan pada aspek social-budaya yakni adat dan agama maupun pendidikan.

Menjalankan program yang telah digariskan secara bersama melalui kongres dan pertemuan lainnya maka aktivitas-aktivitas dari Bali Darma Laksana dapat berjalan sesuai arah dari apa yang menjadi tujuannya yakni memperbaiki pendidikan dan melakukan penyadaran kemasyarakatan mengenai arti pentingnya persatuan bangsa. Di samping itu adanya pengkajian-pengkajian yang lebih serius mengenai adat kebiasaan yang sudah tidak relevan lagi untuk dipertahankan atau tidak sesuai dengan semangat zaman harus dibuang. Beberapa pembenahan atau perbaikan dalam adat adalah menyangkut perkawinan yang melarang perkawinan beda kasta. Dengan diwacanakannya secara terus menerus lewat media Djatajoe maka ada tindakan untuk melakukan perubahan kebiasaan seperti itu dan dikemudian hari tidak ada lagi pelarangannya. Berpengang pada penyadaran melalui pendidikan maka masyarakat mulai mengerti ini berarti membawa keadaan yang lebih maju. Terjadinya pergeseran atau perubahan dalam aspek nilai-nilai, norma-norma dan berbagai aspek yang kurang dianggap manusiawi merupakan pengaruh dari adanya perkembangan pendidikan yang semakin maju.

Diberikannya kesempatan belajar dengan tanggungan belajar terhadap putra-putri anggota perkumpulan Bali Darma Laksana sangat dirasakan sekali membawa dampak di tengah masyarakat. Apa yang telah menjadi program Bali Darma Laksana benar-benar membawa semangat dan meningkatkan minat para siswa untuk meningkatkan belajarnya dan memotivasi mereka nantinya untuk melanjutkan sekolah pada tingkat yang lebih tinggi. Tunjangan yang diberikan merupakan semacam biaya pinjaman yang sangat ringan guna membantu mereka yang sungguh-sungguh ingin belajar atau bersekolah pada jenjang strata yang lebih tinggi lagi. Pembiayaan pinjaman kepada para anggota yang mau melanjutkan tentu saja dapat merubah persepsi bahwa bersekolah biayanya sangat mahal dan hanya akan membuang-buang uang, akan tetapi ada kemajuan yang tampak dari persepsi itu adalah memberikan pencitraan bahwa pendidikan itu sangat penting dan memiliki makna bagi perubahan masyarakat dikemudian hari.

Respons masyarakat mengenai tunjangan pembiayaan sekolah mendapat tanggapan yang sangat positif hal itu dilihat dari banyaknya anggota yang berminat untuk mengajukan mendapatkan bantuan tersebut. Beberapa dari para anggota yang mendapat tunjangan telah merasakan manfaatnya dan tentu saja ada beberapa yang telah menamatkan sekolahnya sampai jenjang perguruan tinggi. Tingginya permohonan untuk mendapatkan tunjangan itu berarti bahwa semakin tinggi pula minat dan motivasi masyarakat dalam mengapresiasi mendapatkan kesempatan untuk belajar pada jenjang pendidikan yang disediakan pada saat itu. Iuran yang disepakati pada setiap anggota dan sumbangan yang diterima sesungguhnya dipergunakan seluas-luasnya untuk

kepentingan masyarakat. Dengan sumbangan yang dikeluarkan diharapkan dapat memberikan perubahan nyata bagi kemajuan di masyarakat terutama bidang pendidikan.

Semangat untuk menghimpun diri maupun kesadaran akan nilai persatuan terasa lebih kuat lagi dirasakan oleh para anggota dan masyarakat pada umumnya. Semangat untuk meningkatkan persatuan (integritas) telah mulai terpupuk dan bangkit secara perlahan dalam setiap insan. Integritas di antara mereka semakin dirasakan. Hal ini ditandai dengan adanya kikatan terhadap perkumpulan sehingga ketenteraman dan persaudaraan dapat dirasakan.

Selain tumbuhnya integritas yang semakin mantap namun juga jalinan komunikasi semakin intensif di antara anggota maupun masyarakat pada umumnya. Majalah Djatajoe yang disebarkan kepada anggota dan masyarakat telah dapat membawa dampak terhadap perkembangan masyarakat. Melalui majalah Djatajoe anggota serta masyarakat dapat membaca berbagai artikel dengan bermacam aspek yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Dengan begitu maka dapatlah dirasakan dengan adanya penertitan tersebut maka pola pikir anggota dan masyarakat dapat berkembang dan berpikir lebih maju.

C. PENUTUP

Perkembangannya, pendidikan diselenggarakan, membawa dampak terhadap tumbuhnya kesadaran akan arti dan semangat kebangkitan untuk mendapatkan kebebasan dan ketertekanan, hal ini dilakukan pada masa pembaharuan kebijakan Belanda yang lebih terkenal dengan politik etis (politik balas budi). Mengetahui pentingnya pendidikan dalam gerakan kebangsaan terutama Indonesia khususnya di Bali, maka dari kalangan yang menghendaki perbaikan nasib orang Bali, berdirilah sebuah organisasi yang bernama Bali Dharma Laksana pada tahun 26 Juli 1936, yang berlokasi di Singaraja. Organisasi Bali Dharma Laksanan merupakan salah satu organisasi yang muncul pada abad ke-20, pada saat itu kondisi di mana Bali masih dalam tekanan oleh pemerintahan colonial Belanda. Kondisi masyarakat Bali masih dalam tekanan, dan oleh karena itu banyak masyarakat tidak dapat secara leluasa mendapatkan pendidikan.

Kiprah dari organisasi Bali Dharma Laksana dalam membentuk intelektualitas masyarakat Bali tentu saja telah berdampak terhadap gerakan kebangsaan di Bali. Pengaruh dari organisasi Bali Dharma Laksana baik dalam pergerakan maupun pendidikan telah memberikan sumbangan dalam

⁷ Lihat Made Mantra, "Djangan Mengharap, Tetapi Bekerja Djalah", dalam *Djatajoe*, No. 7. 25 Pebruari, Thn. 3, (Soerabaya: Modern Cannalaan, 1938), pp. 357-367.

memperbaiki atau melakukan pembaharuan terhadap kehidupan baik dalam bidang ekonomi, pendidikan sosial dan lainnya sangat terasa sekali dikemudian hari. Organisasi Bali Dharma Laksana merupakan salah satu embrio untuk terus berupaya melakukan penyadaran akan arti pentingnya memperdalam masalah pendidikan dan pengetahuan untuk kemajuan dan perbaikan hidup. Di samping itu tujuan pokoknya adalah berusaha penyediaan dana bagi pelajar Bali yang memerlukan biaya sekolah. Perkumpulan Bali Darma Laksana memusatkan kegiatannya di Singaraja, dengan mengambil pertimbangan kota Singaraja merupakan kota yang pertama kali bersentuhan dengan Belanda, di mana hal ini memberikan pengaruh yang sangat besar akan perkembangan pandangan penduduk kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Niel, Robert Van. 1984. *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977/1978. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bali*. Denpasar: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Oka Putra, Anak Agung Putu. 1989. "Perkumpulan Bali Darma Laksana: Sebuah Organisasi Sosial di Bali 1936 - 1942", *Skripsi S-1*, Denpasar: Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Sartono Kartodirdjo (et. al). 1977. *Sejarah Nasional Indonesia IV*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dharma Putra, "Wanita Bali Tempo Doeloe Pembrani" lihat www.balipost.co.id, diakses tanggal 25 Juli, 2009.
- "Profi I Gusti Putu Mertha" lihat www.balipost.co.id diakses tanggal 25 juli 2009.
- Pemda Tk. I Bali. 1987. *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Bali*, Denpasar: Pemda Tk I Bali.
- Laksono, Mayong S. 2008, "Era Wanita-wanita Besi Dunia", dalam majalah *Intisari* edisi Desember.
- Putra Agung, Anak Agung Gde, Dkk. 1984. *Sejarah Sosial Bali Kota Singaraja*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sunaryo, F.X. 2004. "Monumen Perjuangan Rakyat Bali", dalam *Monumen perjuangan rakyat Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan propinsi Bali.
- Sunaryo, F.X. 1984. "Sejarah Sosial Bali", dalam *Sejarah Sosial Bali Kota Singaraja*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sidemen, Ida Bagus. 1980. "Sejarah Bali", dalam *Sejarah Bali*. Denpasar: Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 2002. "Kebudayaan Bali", dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.

- Haviland, William A. 1988. *Antropologi* Jilid 2 (R.G. Soekadidjo, Penerjemah). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Linton, Ralph. 1984. *The Study of Man, Antropologi Suatu Penyelidikan tentang Manusia*. (Firmansyah, Penerjemah). Bandung : Penerbit Jemmars.
- Mirsa,1986. *Sejarah Bali*. Proyek Penyusunan Sejarah Bali. Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Putra, Darma. 2006. *Makin Lama Makin Baru: Sastra Bali dalam Pragmatisme Global*. Denpasar. Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Schoorl J.W. 1982. *Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*. (R.G. Soekadidjo, Penerjemah). Jakarta : PT Gramedia.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.